

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Puisi

Puisi adalah salah satu hasil karya sastra yang berdasarkan atas imajinasi pengarangnya. Melalui imajinasi, pengarang melakukan proses kreatif sehingga menghasilkan karya yang menunjukkan representasi pemikirannya.

2.1.1 Pengertian Puisi

Puisi adalah curahan yang ditulis oleh pengarang dengan menyampaikan perasaannya melalui kata-kata. Menurut Tarigan dalam Sundari (2019 : 6), kata puisi berasal dari bahasa Yunani “poeisis” yang berarti penciptaan. Dalam bahasa Inggris puisi disebut poetry, poet berarti penyair. Tetapi arti tersebut dapat dipersempit ruang lingkupnya menjadi “hasil seni sastra”, kata-katanya dapat disusun berdasarkan syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kata-kata kiasan. Puisi adalah karya sastra yang ditulis berdasarkan perasaan. Kata-kata yang ditulis kedalam puisi terdapat makna yang mendalam, karena penulis berusaha mencurahkan perasaannya kedalam kata-kata yang dapat disampaikan beserta artinya. Puisi dapat dikaji berdasarkan jenis-jenis atau beraneka ragamnya. Secara etimologi, puisi berasal dari bahasa Yunani yaitu poesis yang berarti membuat atau menciptakan. Dalam kamus Bahasa Indonesia, puisi diartikan merupakan bentuk karya sastra dari hasil ungkapan dan perasaan penyair dengan bahasa yang terikat irama, matra, rima, penyusunan lirik dan bait, serta penuh makna. Puisi mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dalam

mengonsentrasikan kekuatan bahasa dengan struktur fisik dan struktur batinnya. Puisi mengutamakan bunyi, bentuk dan juga makna yang disampaikan yang mana makna sebagai bukti puisi baik jika terdapat makna yang mendalam dengan memadatkan segala unsur bahasa.

Pendapat Tarigan diperkuat dengan pendapat Semi (1993: 32), “Puisi merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan indah”. Puisi yang diartikan memberikan konsentrasi kehidupan yang lebih menyenangkan, dengan menggunakan pemilihan dan penerapan kata yang cocok dalam puisi bisa terwujud imaji yang diharapkan oleh para penyair puisi dalam karya yang mereka buat.

Nurgiyantoro (2005: 15) menyatakan, “Wujud karya sastra dinamakan puisi jika di dalamnya tercapai efek estetik dalam berbagai unsur bahasa”. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa selain sarana pencurahan hati, puisi juga berperan sebagai ekspresi dari pemikiran pengarangnya untuk menarik perhatian pembaca. Bahasa penyair harus dapat mewakili rasa dan pesan yang ia sampaikan. Menurut Wahyuni dalam Kardian (2018: 17) menyatakan bahwa puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diwujudkan dengan kata-kata indah dan bermakna dalam. Dibanding karya-karya sastra lain, puisi termasuk dalam kategori karya sastra paling tua. Mencermati pernyataan tersebut, pada kenyataannya banyak puisi indonesia yang digarap secara mendalam, baik itu tema maupun unsur-unsur intrinsiklain. Menurut Pradopo (2017 : 8) menyimpulkan bahwa puisi sebagai tempat pengekspresian pemikiran yang dapat membangkitkan perasaan, sehingga merangsang imajinasi yang ditangkap oleh panca indera dalam

susunan yang berirama. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, puisi dapat disimpulkan sebagai wujud pengekspresian perasaan (pencipta) melalui kata-kata yang indah. Menurut Wiyatmi (2011 : 57) Puisi harus memiliki perpaduan unsur yang tepat agar terciptanya puisi yang indah. Unsur pembangun puisi antara lain bunyi, diksi, bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, bentuk visual, dan makna

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah sebuah karya sastra tertua yang ada pada dunia sastra. dapat diasumsikan bahwa puisi merupakan sebuah karya sastra yang berisi tentang suatu perasaan atau pikiran penyair dengan menggunakan pilihan kata yang membentuk irama dan rima dari kata yang digunakan tersebut menghasilkan imajinasi secara konkret dan mengandung makna. Puisi itu salah satu cabang karya sastra dengan menggunakan kata-kata yang penuh makna baik makna denotatif maupun makna konotatif, sarana penumpahan curahan pengarang yang disertai dengan suasana, nada dan sejenisnya dan kata yang dipakai menggunakan majas.

2.1.2 Unsur-Unsur Pembangun Puisi

Dalam puisi, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian diantaranya unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra.

2.1.2.1 Unsur Intrinsik puisi

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah puisi adalah unsur-unsur yang secara langsung

turut serta membangun karya sastra puisi itu sendiri. Unsur intrinsik adalah elemen-elemen fiksional yang membangun karya sastra itu sendiri sebagai suatu wacana (Aminuddin, 2014: 72). Sedangkan Soedjono (dalam Marzuki, 2016: 13) menyatakan, “Unsur intrinsik adalah unsur yang berkaitan dengan eksistensi sastra sebagai struktur verbal yang otonom”. Jakob Sumardjo dan Saini K.M. (Priyatni, 2012: 109) mengungkapkan, “unsur intrinsik meliputi; struktur fisik dan struktur batin”. Pendapat ini selaras dengan pernyataan William Keney bahwa unsur intrinsik itu mencakup; plot, karakter, *setting*, *point of view*, gaya, tone dan tema.

a. Struktur Fisik

Struktur fisik adalah struktur yang membangun puisi bersifat fisik atau terlihat pada penyusunan kata-kata sebagai sarana yang digunakan oleh seorang penyair untuk mengungkapkan hakikat puisi. Menurut Ekawati dan Isnatun (2017:23) menjelaskan bahwa struktur fisik puisi adalah struktur yang terlihat dari puisi tersebut secara kasat mata. Struktur fisik puisi terbagi enam bagian, yaitu diksi, rima, tipografi (perwajahan), imaji, kata konkret, dan gaya bahasa (majas).

1. Diksi (Pemilihan Kata)

Unsur puisi yang penting dalam puisi yaitu pilihan kata atau diksi. Menurut Ekawati dan Isnatun (2017:23) diksi adalah pemilihan kata yang dilakukan penyair terhadap puisinya. Karena puisi merupakan bentuk dari suatu karya sastra, yang mana setiap katanya banyak mengungkapkan makna. Dengan diksi yang tepat dan benar, ekspresi-ekspresi jiwa penyair dapat “terlihat” oleh para pembaca bahwa oleh para pembaca pemula yang membaca puisi tersebut. Menurut (Tarigan, 2013, hlm. 30) menjelaskan bahwa dengan pilihan kata yang

tepat dapat mencerminkan ruang, waktu, falsafah, amanat, efek, dan nada suatu puisi dengan benar.

2. Rima

Salah satu unsur puisi yang penting dan ada dalam puisi sebagai unsur fisik yang membuat suatu puisi unik dan terdengar berbeda dengan yang lainnya adalah rima dan ritma. Rima adalah kesamaan nada atau bunyi. Rima adalah bunyi yang ditimbulkan oleh huruf atau kata untuk memperindah puisi dan menggambarkan perasaan pengarang. Rima puisi berada di suku akhir setiap larik. Ekawati dan Isnatun (2017:23) rima adalah persamaan bunyi yang ada pada puisi.

Rima sebagai unsur puisi adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalisasi atau orkestrasi sehingga puisi menjadi menarik untuk dibaca. Rima membuat efek bunyi makna yang diinginkan oleh penyair puisi menjadi indah dan menimbulkan makna yang lebih kuat sehingga pesan dapat lebih tersampaikan kepada para pembaca puisi.

3. Tipografi (Perwajahan)

Struktur fisik puisi membentuk tipografi yang khas puisi. Pengertian tipografi sebagai unsur puisi adalah bentuk visual yang dapat menambahkan makna pada sebuah puisi dan bentuknya bisa diperoleh pada jenis puisi konkret. Tipografi dalam puisi mempunyai beragam bentuk. Ragam bentuk tipografi dalam puisi contohnya grafis, kaligrafi, kerucut dan sebagainya. Maka tipografi bisa memberi ciri khas puisi pada periode angkatan tertentu. Susunan penulisan dalam puisi disebut tipografi.

4. Pengimajian

Imaji merupakan unsur-unsur puisi yang memberikan gambaran dalam sebuah puisi, baik yang menyentuh indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, pencicipan, dan gerakan. Tujuan dari penggambaran agar pembaca puisi bisa dibawa kedalam pengalaman yang diutarakan penyair. Pembaca puisi bisa ikut merasakan dan mengalami pula diajak secara lebih jelas. Menurut (Tarigan, 2013: 30) bahwa dengan menggunakan pemilihan dan penerapan kata yang cocok dalam puisi bisa terwujud imaji yang diharapkan oleh para penyair puisi dalam karya yang mereka buat.

Abraham (Nurgiyantoro, 2015: 369) mengemukakan “Gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan”. Dengan demikian gaya bahasa dalam sebuah novel menunjukka penggunaan bahasa oleh pengarang dalm merangkai suatu cerita.

5. Kata Konkret

Kata konkret sebagai unsur unsur puisi adalah kata kata yang dapat ditangkap dengan indera manusia sehingga kata tersebut dinilai tepat dan memberikan arti yang sesungguhnya. Dengan menggunakan kata konkret, menurut (Tarigan, 2013: 32) para penikmat sastra akan menganggap bahwa mereka benar-benar melihat, mendengar, merasakan, dan mengalami segala sesuatu yang dialami oleh sang penyair puisi tersebut

6. Gaya Bahasa (Majas)

Abraham (Nurgiyantoro, 2015: 369) mengemukakan “Gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam puisi, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan”. Dengan demikian gaya bahasa dalam sebuah puisi menunjukkan penggunaan bahasa oleh pengarang dalam merangkai suatu cerita. Gaya bahasa adalah suatu cara yang digunakan oleh penyair dalam merangkai kata-kata terhadap penyampaian sesuatu pada puisi. Dalam sebuah puisi, gaya bahasa seringkali dijumpai dalam bentuk rangkaian kata yang bersifat konotatif, berlebihan, atau bahkan terkesan dengan merendahkan diri.

b. Struktur Batin

Struktur batin puisi adalah struktur puisi yang mengacu kepada struktur dalam puisi yang bersangkutan. Menurut Ekawati dan Isnatun (2017:23) Struktur batin adalah struktur puisi yang membangun dari dalam. Struktur batin dapat dikatakan sebagai pengungkapan makna yang terkandung didalam isi puisi yang ditulis oleh penyair. Struktur batin puisi terdiri atas empat unsur, yakni tema, rasa, nada, dan amanat.

1. Tema

Tema sering disebut sebagai ide dasar dari puisi atau semua bentuk karya. Tema menjadi inti dari keseluruhan makna dalam suatu puisi. Adanya sebuah tema pada puisi tertentu dalam pikiran penyair akan memberikan dorongan yang kuat untuk menghasilkan karya puisi yang sesuai tema yang kuat untuk menciptakan karya puisi yang sesuai tema tersebut. Ekawati dan

Isnaton (2017:23) media puisi adalah bahasa. Maka setiap puisi harus memiliki makna, baik pada setiap katanya, baitnya, maupun makna secara keseluruhan.

2. Rasa

perasaan (feeling) sebagai unsur puisi adalah sikap penyair terhadap pokok persoalan yang ditampilkan. Sesuai dengan pendapat (Tarigan, 2013: 11) bahwa rasa adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terkandung dalam puisinya.

3. Nada

Nada sebagai unsur puisi menurut (Tarigan, 2013: 17) nada adalah sikap sang penyair terhadap pembacanya atau dengan kata lain sikap sang penyair terhadap para penikmat karyanya, seperti: merenungkan, menertawai, memarahi, menyindir, menasihati, menggurui, menasehati, mengejek, dan lain-lain.

4. Amanat

Amanat atau pesan sebagai unsur-unsur puisi merupakan maksud yang hendak disampaikan atau himbauan, pesan, tujuan yang hendak disampaikan penyair melalui puisinya. Baik sadar maupun tidak seorang penyair yang juga merupakan sastrawan dan anggota masyarakat khususnya yang berperan dalam literasi harusnya bertanggungjawab dalam menjaga kelangsungan hidup dan ketenangan dalam masyarakat sesuai dengan hati nuraninya

2.1.2.2 Unsur Ekstrinsik Puisi

Nurgiyantoro (2015: 30) mengemukakan, “Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi atau sistem organisme teks sastra”. Secara khusus dapat dikatakan unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang mempengaruhi bangun puisi sebuah karya sastra, unsur ekstrinsik tidak ikut menjadi bagian di dalam teks tersebut. Sedang Wallek dan Warren (1956: 79) mengemukakan, “Unsur ekstrinsik adalah keadaan subjektivitas individu pengaruh terdiri dari unsur biografi pengarang, ekonomi, dan sosial budaya”.

Dalam sebuah karya sastra unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun puisi secara keseluruhan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah puisi haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu penting. Dari beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan beberapa unsur ekstrinsik yang terdapat dalam karya sastra yaitu biografi pengarang, psikologi dan keadaan lingkungan sekitar penulis. Berikut penjelasan mengenai unsur-unsur ekstrinsik tersebut.

1. Biografi Pengarang

Nurgiyantoro (2015: 30-31) mengemukakan, “Unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkan”. Dengan demikian, cerita yang dihasilkan oleh pengarang akan dipengaruhi oleh keyakinan, sikap, dan pandangan pegangan terhadap kehidupan.

2. Psikologi

Psikologi merupakan bagian dari unsur ekstrinsik yang mempengaruhi sebuah karya sastra. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Nurgiyantoro(2015: 31),

“Psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang mencakup proses kreatifnya, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya sastra”.

3. Lingkungan Masyarakat

Lingkup masyarakat merupakan bagian dari unsur ekstrinsik. Hal ini mempengaruhi cerita yang dibuat pengarang. Nurgiyantoro (2015: 31) mengatakan, “Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra”.

2.2 Jenis-jenis Puisi

Pada perkembangan dunia menjadi semakin modern, puisi terbagi menjadi beberapa jenis yang dijelaskan berdasarkan kriteria masing-masing. Menurut Alfina (2022:10) puisi terbagi menjadi tiga, yaitu puisi lama, puisi baru, dan puisi kontemporer. Berikut beberapa jenis-jenis puisi.

1. Puisi Lama

Pengertian puisi lama dicirikan sebagai puisi yang mempunyai suasana atau puisi yang dibatasi oleh rima. Sajak 29 adalah bunyi akhir yang terdiri dari huruf atau kata yang digunakan untuk menyempurnakan puisi dan mengungkapkan emosi penulisnya. Puisi lama mempunyai ciri-ciri batasan tertentu, seperti jumlah kata dalam satu baris, jumlah baris dalam satu baris, rima, jumlah suku kata per baris, dan ritme. Puisi lama menurut Wahyuni tersebut terbagi menjadi tujuh macam, yaitu mantra, Pantun, karmina, Gurindam, Syair Seloka dan Talibun

2. Puisi Baru

Puisi baru adalah gaya yang lebih bebas dibandingkan puisi lama karena tidak dibatasi oleh tradisi. Puisi baru adalah jenis puisi yang tidak dibatasi hanya oleh pedoman luas bentuk puisi tradisional. Puisi baru ini juga memiliki kerangka yang lebih fleksibel, baik dalam segi suku kata, jumlah baris, maupun rimanya. Puisi baru terbagi menjadi tujuh macam yaitu, balada, elegi, epigram, himne, ode, romansa, dan satire.

3. Puisi Konten Peler

Puisi kontemporer adalah puisi yang diciptakan pada masa kini, karena kontemporer memiliki arti sewaktu, pada masa kini, pada waktu ini dan lain sebagainya. Puisi kontemporer adalah puisi yang diciptakan berdasarkan penyesuaian perkembangan zaman dan tidak mementingkan struktur puisi seperti puisi pada umumnya. Seiring berkembangnya budaya dan bahasa Indonesia puisi kontemporer terbagi menjadi beberapa macam yaitu, puisi mantra, puisi tipografi, puisi mbeling, puisi minim kata, puisi tanpa kata, puisi supra kata, puisi multilingual, puisi konkret, dan puisi idiom baru.

2.3 Unsur Bahasa dalam Puisi

Stile sebuah puisi, yang berupa wujud pengungkapan bahasa seperti dikemukakan sebelumnya mencakup seluruh penggunaan unsur bahasa termasuk unsur grafologisnya. Dengan demikian unsur stile berupa berbagai unsur yang mendukung terwujudnya bentuk lahir pengungkapan bahasa tersebut.

Kajian stile sebuah fiksi biasanya dilakukan dengan menganalisis unsur-unsurnya, khususnya untuk mengetahui kontribusi masing-masing unsur untuk

mencapai efek estetis dan unsur apa saja yang dominan. Kajian style yang tanpa disertai unsur-unsur merupakan kajian secara kholistik dan lebih bersifat impresionistik. Kajian yang pertama akan dapat memberikan bukti-bukti konkret sebagai pemerkuat pembicaraan, namun yang kedua pun dapat juga meyakinkan terutama jika dilakukan oleh yang ahli dan berpengalaman.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015: 389) mengemukakan, “Unsur style (yang disebut dengan istilah *stylistic features*) terdiri dari unsur fonologi, sintaksis, leksikal, retorika (*rhetorical*, yang berupa karakteristik penggunaan bahasa figuratif, citraan, dan sebagainya)”. Di pihak lain, Leech & Shonrt (dalam Nurgiyantoro, 2015: 389) yang menggunakan istilah *linguistic features*, mengemukakan, unsur style terdiri atas diksi, sintaksis, irama, bentuk figuratif, dan lain-lain.

Dengan demikian, terlihat ada sedikit perbedaan antara pembagian Abrams dengan Leech. Abrams mengelompokkan bahasa figuratif dan citraan dalam satu kelompok retorika, sedang Leech hanya menyebut *figure of speech* yang cakupannya terlihat lebih terbatas dibandingkan dengan retorika. Lee tidak memasukkan aspek bunyi sebagaimana Abrams karena unsur itu lebih banyak dipakai pada kajian style puisi. Namun Leech memasukkan unsur kohesi (dan konteks) sebagai style, sedang Abrams tidak memasukkannya.

Pada pembahasan ini, penulis hanya akan membahas makna leksikal, makna gramatikal dan makna retorika.

2.3.1 Makna Leksikal (Diksi)

Makna leksikal yang dimaksud sama pengertiannya dengan diksi, yaitu yang mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih

oleh pengarang. Mengingat bahwa puisi adalah dunia dalam kata, komunikasi dilakukan dan ditafsirkan melalui kata-kata, pemilihan kata-kata tersebut tentulah melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk memperoleh efek tertentu, efek ketepatan (estetis), (Nurgiyantoro 2015: 290).

Contoh pada puisi Ketika Cinta Berbicara , Gibran (2014: 27).

2.3.2 Makna Gramatikal

Makna gramatikal yang dimaksud mengarah pada pengertian struktur kalimat. Dalam kegiatan komunikasi bahasa juga jika dilihat dari kepentingan stile, kalimat lebih penting dan bermakna daripada sekedar kata walau kegayaan kalimat dalam banyak hal juga dipengaruhi oleh pilihan katanya. Sebuah gagasan, pesan dapat diungkapkan ke dalam berbagai bentuk kalimat yang struktur dan kosa katanya berbeda-beda. Dalam kalimat, kata-kata berhubungan dan bertuturan secara linier kemudian dikenal dengan sintagmatik. Hubungannya dapat dilihat dalam bentuk realisasi grafologis kalimat dalam bentuk baris-baris seperti pada halaman buku. Untuk menjadi sebuah kalimat, hubungan sintagmatik kata-kata tersebut harus gramatikal, sesuai dengan sistem kaidah yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan. Secara teoritis jumlah kata yang berhubungan secara sintagmatik dalam sebuah kalimat tak terbatas, dapat beberapa saja sehingga mungkin panjang sekali. Secara formal, memang tak ada batas berapa jumlah kata yang seharusnya dalam sebuah kalimat. Chapman (dalam Nurgiyantoro 2015: 293).

2.3.3 Retorika

Retorika adalah salah satu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis. Ia dapat diperoleh melalui kreativitas pengungkapan bahasa, yaitu

bagaimana pengarang menyiasati bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasannya. Pengungkapan bahasa dalam sastra mencerminkan sikap dan perasaan pembaca yang tercermin dalam nada. Untuk itu, bentuk pengungkapan bahasa haruslah efektif: mampu mendukung gagasan secara tepat sekaligus mengandung sifat estetis sebagai karya seni. Retorika pada dasarnya, berkaitan dengan pembicaraan tentang dasar-dasar penyusunan sebuah wacana yang efektif.

Dengan demikian, retorika sebenarnya berkaitan pendayagunaan semua unsur bahasa, yang menyangkut masalah pemilihan kata dan ungkapan, struktur kalimat, segmentasi, penyusunan, dan penggunaan bahasa kias, pemanfaatan bentuk citraan, dan lain-lain yang semuanya disesuaikan dengan situasi dan tujuan penuturan.

Perbedaan bahasa figuratif tersebut terlihat sejalan dengan pembagian Keraf (dalam Nurgiyantoro 2015: 296) yang membedakan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan berdasarkan langsung tidaknya makna.

1. Pemajasan

Dalam puisi salah satu bentuk (Form) adalah majas. Sejalan dengan itu Tarigan (1995: 112) menyatakan, "Majas adalah bentuk retorik yang dipergunakan secara imajinatif dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan ataupun mempengaruhi para penyimak dan pembaca".

Dari beberapa majas yang dikemukakan oleh beberapa pakar bahasa, ada empat bagian besar gaya bahasa yang diperincikan oleh Tarigan (2011: 6) adalah sebagai berikut.

a. Majas Perbandingan

Majas perbandingan adalah majas yang membandingkan satu benda dengan benda lain.

b. Majas Pertentangan

Majas pertentangan adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan dengan hal atau keadaan yang sebenarnya dengan mempunyai maksud tertentu.

c. Majas Pertautan

Majas pertautan adalah majas yang memakai ciri-ciri atau nama maupun sifat yang ditautkan dengan nama orang atau batang ataupun dengan hal sebagainya.

d. Majas Perulangan

Majas perulangan adalah majas yang mengandung perulangan bunyi, suku kata atau frase ataupun bagian kalimat yang dianggap penting memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

Dari kutipan di atas, bahwa majas terlihat diklarifikasikan menjadi empat bagian. Dari setiap bagian tersebut terbagi lagi menjadi jenis-jenis majas yang lebih rinci dan berpisah. Rincian majas tersebut dijelaskan secara singkat sebagai berikut.

a. Majas Perbandingan terdiri atas.

- 1) Majas Metafora adalah pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan perbandingan atau perulangan

Contoh : Perpustakaan *gudang ilmu*.

- 2) Majas Personifikasi adalah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda tak bernyawa dan ide yang abstrak.

Contoh : Hujan *memandikan* tanaman

- 3) Majas Depersonifikasi adalah kebalikan dari majas personifikasi atau penginsanan.

Contoh : Rupa-rupanya *jikalau* si An *menjadi kembang*, tentu si Ali *menjadi kumbang*

b. Majas Petentangan terdiri atas.

- 1) Majas Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan.

Contoh : *Sempurna sekali, tidak kekurangan suatu apapun* buat pengganti atau cantik.

- 2) Majas Ironi yakni menyatakan makna yang bertentangan dengan menyindir secara halus.

Contoh : *Aduh bersihnya kamar ini*
puntung rokok di mana-mana
dan air kopi berceceran di lantai

2. Penyiasatan Struktur

“Keefektifan sebuah wacana sangat dipengaruhi bangunan struktur kalimat secara keseluruhan, bukan semata-mata oleh sejumlah bangunan dengan gaya tertentu”. (Nurgiyantoro 2015: 300). Namun, memang dari semua unsur gramatikal yang ada itu sering terdapat sejumlah hubungan struktur tertentu yang menonjol, yang mampu memberikan kesan lain. Pembicaraan tentang struktur kalimat sebagai bagian retorika ini lebih ditunjukkan pada bangunan struktur kalimat yang menonjol tersebut, struktur yang barangkali merupakan suatu bentuk penyimpangan, namun yang sengaja disusun secara demikian oleh penulisnya untuk memperoleh efek

tertentu, khususnya efek estetis dan efeknya terhadap pembaca atau pendengar. Dalam kaitanya dengan tujuan untuk mencapai efek retorik sebuah pengungkapan, peranan penyiasatan struktur (*rhetorical figures* atau *figures of speech*) tampaknya lebih menonjol daripada pemajasan disampaikan melalui struktur yang bervariasi, struktur yang disiasati, sehingga dari segi ini pun akan terasa baru dan segar.

a. Repetisi

Repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam konteks yang sesuai.

Contoh pada puisi Terima Salamku (1957) hal 52.

Terima salamku, o tuan, yang mengeluh
tidak „da badai yang tidak akhirnya teduh.

Terima cintaku, o tuan, yang mencari
Tidak „da malam yang tidak diganti hari

b. Klimaks

Klimaks adalah merupakan gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan sebelumnya.

Contoh :

Anak perempuan itu terus berdiri di depan toko boneka *sejak pagi hingga malam*.

c. Antitesis

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan.

Contoh :

1. *Tajam tumpulnya* mental seseorang dilihat dari keterampilan dan cara berpikir seseorang menghadapi permasalahan yang ada
2. Sepintar-pintarnya menyembunyikan rahasia, *cepat lambat* akan ketahuan juga
3. Pencitraan

Dalam dunia kesusastraan dikenal adanya istilah citra (*image*) dan pencitraan (*imagery*) yang keduanya menyarankan pada adanya reproduksi moral, citra merupakan sebuah gambaran pengalaman indera yang diungkapkan kata-kata, gambaran sebagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata. Pencitraan dipihak lain, merupakan kumpulan citra, *the collections of image*, yang dipergunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indera yang dipergunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi secara harfiah maupun secara kias. Abrams dan Kenny (dalam Nurgiyantoro: 304).

- a. Citraan Penglihatan yaitu citra yang dituangkan penulis ke dalam karyanya melewati citraan yang dilihat oleh mata.

Contoh : tikus itu mengapung di tepi kolam

- b. Citraan Perabaan yaitu citra yang dituangkan penulis ke dalam karyanya melalui rabaan tangannya kepada yang diamati.

Contoh : tangannya menyentuh sesuatu yang licin.

- c. Citraan Pendengaran yaitu citra yang dituangkan penulis ke dalam karyanya melalui terhadap sesuatu yang diamati.

Contoh : suaranya menyusup dalam keheningan malam.

- d. Citraan Penciuman yaitu citra yang dituangkan penulis ke dalam karyanya karena penciuman (biasanya bau) terhadap sesuatu hal.

Contoh : saat didekatinya ada aroma yang tidak enak.

2.4 Pendekatan Struktural

Semi (Abidin, 2003: 25) menyatakan, “Kajian struktural di dalam penelitian sastra merupakan suatu cara pendekatan yang menekankan pada suatu pandangan bahwa karya sastra itu merupakan sesuatu yang mandiri yang terlepas dari unsur-unsur lain”. Dalam penelitian ini akan digunakan pendekatan objektif atau disebut juga pendekatan struktural. Struktural memandang dan memahami karya sastra dari segi struktur dan memahami karyasatra itu sendiri (Teeuw dalam Wiyatmi, 2008: 89).

Analisis struktural karya sastra, yang merupakan puisi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrisik puisi yang bersangkutan. Abidin (2018: 25) mengatakan “Apabila yang akan diteliti itu karya sastra prosa, maka yang harus dikaji dan diteliti itu adalah aspek yang membangun karya sastra itu, seperti tema, alur, latar, penokohan, gaya penulisan, sudut pandang dan lain-lain”.

Pendekatan struktural dapat dilaksanakan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur fiksi yang bersangkutan, mula-mula dapat mengidentifikasi dan dideskripsikan, misalnya bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, tokoh, penokohan, dan lain-lain, kemudian dijelaskan bagaimana fungsinya masing-masing unsur tersebut dalam menunjang

makna keseluruhannya, dan bagaimanakah hubungan antar unsur itu sehingga secara bersama membentuk totalitas kemaknaan yang padu.

Dengan menggunakan teori pendekatan objektif dan struktural tersebut penulis dapat menganalisis unsur-unsur bahasa dalam novel tersebut.

2.5 Metode Student Teams Achivement division (STAD)

Tujuan penelitian ini salah satunya yakni merancang sekenario pembelajaran. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode Student Teams Achievement Division (STAD).

2.5.1 Pengertian Metode Student Achievement Division(STAD)

Metode STAD dikembangkan oleh Robert Slavin. (dalam Suherti dan Rohimah 2016: 83). STAD adalah strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan sesuatu tim berkemampuan majemuk berlatih untuk mempelajari konsep dan keahlian secara bersama-sama.

Pendapat lain, Anas (2014: 57) metode STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang sederhana dan efektif untuk digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Pendekatan pembelajaran ini memiliki lima komponen. Komponen tersebut yaitu penyajian kelas, belajar secara berkelompok, kuis, nilai pengembangan, dan penghargaan terhadap kelompok.

2.5.2 Langkah-langkah Pembelajaran Metode Student Teams Achievement Division (STAD)

Langkah-langkah kooperatif tipe STAD ini didasarkan pada enam fase. Slavin (Nur, 2000: 26)

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan yang pembelajaran akan dicapai dan memotivasi siswa dalam pembelajaran
Fase 2 Menyajikan/menyampaikan informasi	Menyampaikan informasi pada siswa melalui bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar	Mengkondisikan siswa dalam kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar pada materi yang ditugaskan dan mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

2.6 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan sebelumnya dan dapat dijadikan acuan serta masukan pada masuk pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Buteria Zaid (2021) pernah mengadakan penelitian terhadap karya sastra mengidentifikasi makna konotatif pada kumpulan puisi Ketika Cinta Bicara karya Kahlil Gibran.. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan makna konotatif yang digunakan pada kumpulan puisi Ketika Cinta Bicara karya Kahlil Gibran. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi Ketika Cinta Bicara karya Kahlil Gibran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, makna konotatif yang digunakan pada kumpulan puisi Ketika Cinta Bicara karya Kahlil Gibran dari 9 puisi yang dipilih, ditemukan makna konotatif secara keseluruhan berjumlah 71 penggunaan, di antaranya pada puisi yang berjudul Cinta, ditemukan makna konotatif berjumlah 8, puisi yang berjudul Demi Surga, Jantung Hatiku berjumlah 6, puisi yang berjudul Gita Cinta berjumlah 15, puisi yang berjudul Musim Panas berjumlah 4, puisi yang berjudul Musim Gugur berjumlah 5, puisi yang berjudul Musim Dingin berjumlah 8, puisi yang berjudul Pandangan Pertama berjumlah 7, puisi yang berjudul Ciuman Pertama berjumlah 8, dan puisi yang berjudul Pernikahan berjumlah 10 penggunaan. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap larik pada kumpulan puisi Ketika Cinta Bicara karya Kahlil Gibran mengandung makna konotatif di setiap syairnya. Saran yang dapat diberikan peneliti khususnya bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, melalui kumpulan puisi Ketika Cinta Bicara karya Kahlil Gibran dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran sastra untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis dan mengapresiasi karya sastra. Bagi siswa, hendaknya memperluas wawasannya pada materi mengenai

makna konotatif, sehingga mampu membedakan makna konotatif di dalam sebuah karya sastra khususnya dalam puisi Ketika Cinta Bicara. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya yang masih dalam ruang lingkup yang sama.

2.7 Kerangka Berpikir

Anggapan dasar merupakan asumsi peneliti dalam menyatakan alternatif tindakan yang dilakukan untuk memecahkan masalah.

Puisi adalah karya sastra yang ditulis berdasarkan pengekspresian yang dituangkan melalui tulisan dengan mengungkapkan perasaan yang sedang dialami oleh penulis. Dalam menulis puisi dibutuhkan unsur bahasa di dalamnya, karena unsur bahasa adalah penggunaan kata-kata yang sangat penting dalam penulisan sebuah karya sastra. unsur bahasa sendiri digunakan sebagai alat dalam mempengaruhi pembacanya dengan menggunakan pemilihan kata-kata, karena semakin bagus unsur bahasa seseorang maka akan membuat orang tertarik untuk membacanya. Melalui pemilihan kata-kata unsur bahasa tersebutlah yang dapat membuat pembaca terpengaruh dengan mengetahui makna yang terkandung di dalam unsur bahasa tersebut. Terkait dengan penelitian ini belum ada penelitian khusus yang meneliti tentang perbandingan unsur bahasa pada kumpulan puisi “Cinta Dalam Gelar”, karya Andrea Hirata dengan “Hujan Bulan Juni”, karya Sapardi Djoko Damono.

Pada jenjang SMA, materi puisi diberikan di kelas X SMA dengan Standar Kompetensi membaca yaitu menganalisis isi dan kebahasaan puisi.

Oleh karena itu, bila pembelajaran mengenai sastra terutama puisi, dapat diterapkan dalam pembelajaran akan sangat bermanfaat karena diketahui banyak memberikan inspirasi bagi pembaca, hal itu berarti ada nilai positif yang dapat diambil dan direalisasikan oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari mereka, khususnya dalam hal pendidikan.

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analisis dengan menggunakan teori dari Ratna.

Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk membandingkan unsur bahasa dari kedua sastrawan terkenal tersebut, karena mereka mempunyai perbedaan yang mencolok dari segi umur, sosial maupun dari segi budaya.

Hal ini menjadi menarik untuk dikupas. Oleh karena itu, penulis dalam hal ini mencoba membandingkan puisi *Cinta Dalam Gelam* karya Andrea Hirata dan novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono sebagai referensi bagi pembaca dan dapat menambah pembendaharaan materi guru dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah.